

## Michael Cook: Kompromi Polemik Penulisan Al-Qur'an dan Hadis

Nur Hamidah Pulungan, M.TH

STAIN Mandailing Natal

email: [nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id](mailto:nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id)

### Abstract

*This qualitative research using a literature review method examines the profile of an orientalist named Michael Cook as a developer of Western revisionist methods with the creation of his own method which is famously known as The Spread of Isnad. The initial Orientalist mission focused on the spread of missionary liberalism under colonialism with intellectual academic methods such as philology, manuscripts and language studies when studying the Koran and Hadith. The results of Orientalist studies are of course that the majority are skeptical and even weaken Islamic teachings. Most Orientalists claim that Muhammad was an adopter of at least two previous teachings, namely Judaism and Christianity, so there are many similarities in the two products. Polemics of differences between fellow orientalists also cannot be avoided. In reality, not all orientalists agree that the Koran and Hadith are fake products that support Islamic teachings. M. Cook comes with the character of neo-skepticism, namely an attempt to doubt the Prophet's hadith through attempts to develop the theoretical ideas of predecessors such as Schacht.*

**Keyword:** M. Cook, Al-Qur'an, Hadith

### Abstrak

*Penelitian bersifat kualitatif dengan metode kajian pustaka ini mengkaji tentang profil orientalis bernama Michael Cook sebagai pengembang metode para revisionis Barat dengan ciptaan metodenya sendiri yang masyhur dikenal dengan istilah The Spread of Isnad. Misi awal orientalis berfokus pada penyebaran misionaris liberalisme di bawah kolonialisme dengan metode akademik intelektual seperti kajian filologi, manuskrip dan bahasa ketika mengkaji al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian orientalis tentunya mayoritas berkarakter skeptis bahkan melemahkan ajaran Islam. Orientalis sebagian besar menyatakan bahwa Muhammad adalah pengadopsi setidaknya dua ajaran terdahulu yakni Yahudi dan Nasrani sehingga banyak kemiripan yang tercantum pada dua produknya. Polemik perbedaan antara sesama orientalis juga tidak dapat dihindari. Kenyataannya, tidak semua orientalis bermuara pada kesepakatan menyimpulkan al-Qur'an dan Hadis sebagai produk palsu yang menjadi pendukung ajaran Islam. M. Cook hadir dengan karakter neo-skeptisisme yaitu upaya meragukan hadis Nabi melalau percobaan mengembangkan ide teori pendahulunya seperti Schacht.*

**Kata kunci:** M. Cook, Al-Qur'an, Hadis

### A. Pendahuluan

Lahirnya tokoh orientalis dengan misi kolonialisme dan misionarisme yang menyebarkan pemikiran melemahkan Islam diduga sebagai pengukuhan atas otoritas kekuasaan Eropa setelah memenangkan Perang Salib. Orientalis pun terlebih dahulu mengenal Bahasa Arab untuk mempersenjatai diri mengenal al-Qur'an dan Hadis sehingga secara sporadik menunjukkan kemajuan terlihat sejak

abad 19 Masehi. Pandangan sesama mereka pun bervariasi berdasarkan sikap mental masing-masing kepribadian saat melakukan kajian al-Qur'an dan Hadis.

Menjelang pertengahan abad ke XIX, kegiatan misionaris Kristen identik bercorak imperialisme Inggris dan Perancis, hingga menyinggung persoalan keagamaan ke persoalan keduniaan. Abad XX, agama Kristen dan peradaban Barat sulit dibedakan karena nilai teologi agama Kristen itu pun semakin mendukung materialisme murni sehingga Islam tidak lagi dikutuk lantaran penolakannya terhadap Trinitas. Konsep terkait Tuhan Yang Maha Esa, yang secara aktif ikut campur dalam urusan-urusan kemanusiaan, ditolak secara prinsipil. Islam dijadikan sasaran primadona propaganda anti agama, karena menolak relativitas moral transedental.<sup>1</sup> Dengan demikian, perlu dilakukan penulisan yang meneliti tentang polemik perbedaan cara pandangan para orientalis tentang kajiannya terhadap al-Qur'an dan Hadis berdasarkan analisis konflik sejarah antara hubungan Islam-Kristen dan perihal terkait. Salah satu titik perbedaan pandangan antara sejarawan Barat (orientalis) dan sejarawan Muslim terhadap studi kenabian Muhammad dan perluasan kekuasaan Islam adalah ketika kaum Muslim beranggapan bahwa kemunculan dan penyebarluasan Islam itu tidak akan terlepas dari muatan teologis sehingga mengidentifikasi antara karier kenabian Muhammad dengan adanya campur tangan Tuhan yang menggerakkan jalannya sejarah lantas kemudian saat Nabi Muhammad telah wafat, maka tidak akan ada lagi penambahan dan pengurangan dalam al-Qur'an maupun Hadis.

Ada empat fase perkembangan perihal kajian hadis di dunia Barat, yaitu fase skeptisisme dengan meragukan autentisitas hadis melalui argumentasi bahwa pemalsuan besar-besaran telah terjadi dalam sejarah periwayatan Hadis. Kemudian, timbul fase reaksi akan skeptisisme orientalis dengan jawaban akan kritikan dan tuduhan para revisionis mengenai hadis Nabi Muhammad. Fase pencarian jalan tengah dengan menemukan persamaan dengan para pemikir revisionis namun sebagai penengah dua paradigma yakni revisionis dan tradisional. Adapun saat ini adalah fase yang keempat berifat neo-skeptisisme yaitu upaya meragukan hadis Nabi dengan mengembangkan metode para revisionis Barat maupun melalui metodenya sendiri, diantaranya tercatat nama Michael A. Cook.<sup>2</sup>

Tujuan penelitian ini bermuara pada kajian pemikiran M. Cook terhadap keraguannya pada proses penulisan al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>1</sup> Saifullah, "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam," *Orientalism and Implication Toward Islamic World* 10, no. 10 (2020): 166–89.

<sup>2</sup> Ali Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad," *Theologia* 28, no. 1 (2017): 1–28.

## B. Metode Penelitian

Artikel ini bersifat kualitatif dengan corak kajian kepustakaan (*library research*) dengan analisis teks dan informasi yang terkait dengan judul pembahasan dari buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, serta kamus yang memiliki relevansi dengan ilmu Hadis dan Al-Qur'an. Hal demikian senada dengan pendapat Kaelan yang menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis<sup>3</sup>. Eksplorasi pengumpulan data dilakukan dari kutipan terhadap referensi primer dan sekunder terkait kajian dengan menganalisa atau memilah objektivitas informasi pendukung akan hasil pengkajian dalam tulisan ini dengan alur deduktif dan induktif.

## C. Kerangka Kerja Orientalis

Kata orientalis ialah serapan bahasa Perancis yang dimaknai Timur atau bangsa-bangsa di bagian Timur secara etnologis, hingga berkembang pada hal yang bersifat pada ketimuran sehingga disematkan kepada mereka yang mendedikasikan diri pada pengkajian hal berkaitan tentang ketimuran.<sup>4</sup>

Penyebaran Islam dianggap ancaman bagi Kristen secara politis maupun teologis sehingga lebih dari empat belas abad lamanya terjadi dinamika kebudayaan dan peradaban serta teritorial yang dipengaruhi oleh keduanya. Stereotipe citra Islam dalam Pandangan Kristen Barat hingga saat ini kerap disimbolkan sebagai agama irasional, mistik, sektarian dan dogmatik sehingga banyak yang mengecam Islam sebagai agama intoleran akibat fanatisme penganutnya.<sup>5</sup> Perang Salib yang terjadi atas faktor agama dan politik antara Kristen-Islam atau Barat-Timur diakui oleh para orientalis. sebagai jembatan emas tumbuhnya kebudayaan Barat di Eropa.<sup>6</sup> Kehadiran Islam menjadi faktor terkikisnya wilayah kekuasaan Dunia Kristen di banga Eropa sehingga menganggap Islam adalah predator sekaligus musuh primordial. Perebutan Konstantinopel yang dimenangkan oleh Islam menjadi musibah besar bagi Kristen Greek-Ortodoks sehingga Tsar Rusia dari Dinasti Rumanov menuntut balas hingga runtuhnya Turki Utsmani di Eropa Timur. Atas keberhasilan Eropa di Timur pada awal abad 15 maka menghidupkan kembali minat Eropa untuk mengetahui Islam hingga muncul

---

<sup>3</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

<sup>4</sup> Abd Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Hunafa* 7, no. 2 (2010): 179–92.

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, "Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan," *Ulul Albab* 9, no. 2 (2008): 157–73.

<sup>6</sup> Syamzan Syukur, "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah," *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011): 189–204.

beberapa perguruan tinggi Eropa membuka bidang kajian bahasa Arab (*Chair of Arabic Studies*) seperti Cambridge University di Inggris membuka studi bahasa Arab mulai tahun 1632 dan Oxford University tahun 1636. Kajian Islam dan bahasa Arab menjadi bahasan primadona para misionaris yang melakukan kegiatan misinya di negara-negara Muslim saat itu.<sup>7</sup>

Menurut Gerhard Endress, predikat “orientalis” untuk pertama kalinya dikenal di Inggris di tahun 1779, hingga akhirnya muncul istilah orientalisme sebagai tolak ukur paradigma kajian keislaman dimulai dengan metode filologi yang kemudian berkembang di abad ke-18 menjadi pendekatan oriental-filologi, lalu pada abang ke-19 menjadi kritik historis (*historical-criticism*) yang cenderung meninggalkan karakter apologetik.<sup>8</sup>

Orientalisme akhirnya diakui sebagai disiplin ilmu yang mendiskusikan entitas kebudayaan, keyakinan dan agama masyarakat Timur dengan identik pandangan dan pengalaman orang Barat. Ada dua model pendekatan cara pandang orientalis, khususnya ketika mengkaji Islam yaitu pendekatan normatif yang dibagi kepada corak irenik, apologetik dan misionaris tradisional; dan pendekatan deskriptif dengan corak fenomenologi agama, ilmu sosial dan filologis-historis<sup>9</sup>

Secara garis besar, berikut adalah daftar yang tercatat sebagai identitas orientalis populer dengan spesialisasinya seperti dalam penelitian al-Qur’an terkenal nama Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergtrasser, Otto Pretzl, Arthur Jeffery, John Wansbrough, John Burton, Richard Bell, Andrew Rippin dan Christoph Luxemburg. Bidang kajian Hadis dikenal didalami oleh Josep Schacht, Ignaz Golziher, G.H.A. Juyuboll, Eerik Dickson, Aarent J Wensinck, Nicholson, WD. Van Wijagaarden. Orientalis khusus kajian Teologi dan Filsafat terdapat karakter bernama Montgomery Watt, O Leary, DB Mc Donald, Alfred Gullimaune, Majid Fakhry, Henry Corbin, Michael Frank, Richard J McCarthy, Harry A. Wolfson, Shlomo Pines, Oliver Leaman. Adapun pada kajian Fiqih terdapat Waell Hallaq, Harold Motzki, N. Calder, N.J. Coulson, J. Fuck dan John Burton. Begitu pula di bidang Politik tersebut nama Snouck Hurgronje, Bernard Lewis, Samuel Huntington, Bob Hefner, William Liddle dan Greg Burton.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Subakir, “Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 146–72.

<sup>8</sup> Ihwan Agustono, “Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur’an,” *Studia Quranika* 4, no. 2 (2020): 159–80, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>.

<sup>9</sup> Achmad Tahir, “Orientalis, Kolonial, Dan Evangelis (Studi Pandangan Outsider Dan Respon Insider),” *In Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 1 (2011): 259–77.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Liberalisasi Pemikiran Islam,” *TSAQFAH* 5, no. 1 (n.d.): 1–28.

Umumnya, orientalis fokus dalam bidang intelektual dengan mengedit buku karya cendekia muslim dengan mempelajari bahasa Timur dan menganalisa aspek keyakinan, sekte, ekonomi, sosial serta psikolog pengaruh karakter masyarakat Timur.<sup>11</sup>

Karakteristik orientalis saat mendeskripsikan kajiannya terhadap al-Qur'an dan Hadis didominasi menggunakan dua bentuk metode yakni kritis-historis dan kritik sastra.<sup>12</sup> Historiografi orientalis klasik dan era pertengahan dominan berkarakter deskriptif dengan metode wawancara atau bahkan mengetahui dan mengalami peristiwa secara langsung, sedangkan era setelahnya terkesan analisis kritis dengan tafsiran logika-rasional.<sup>13</sup> Pada akhirnya kesimpulan negatif yang terkonsep mengatakan bahwa Islam bukan agama wahyu karena al-Qur'an dan Hadis yang diakui sebagai sumber hukum tidak lain hanya gubahan dari buah pemikiran Muhammad yang disadur dari Taurat, Injil dan sejenisnya. Begitu pun dengan Hadis yang merupakan produk dari tradisi peradaban yang berkembang di abad pertama dan kedua Hijriah.<sup>14</sup>

Dalam penyebaran ideologi mereka, maka secara konseptual mengadakan kongres yang pertama kali diadakan di Paris tahun 1873 dengan tema *Orientalists Congres*. Pendirian lembaga kajian ketimuran pun menjadi akses penyebaran orientalisme seperti di antaranya terdapat lembaga bernama *Ecole des Langues Orientalis Vivantes* tahun 1975 bertempat Perancis, hingga mendirikan organisasi bertemakan ketimuran, seperti *Societe Asiatique* tahun 1822 berpusat di Paris. Layanan akademik seperti penyebaran menerbitkan majalah pun giat dilakukan seperti *Jurnal Asiatique* yang juga berpusat di Paris sejak 1822.<sup>15</sup>

### 1. Al-Qur'an Perspektif Orientalis

Argumen mayoritas orientalis terhadap Alquran adalah fiksi dari karya Muhammad, seperti yang digaungkan oleh G.Sale dalam bukunya *The Qur'an: Commonly called al-Qur'an: Preliminary Discourse* (tahun 1734); Sir William Muir di *Life of Mahomet* tahun 1860; A.N. Wollaston pada *The Religion of The Koran* tahun 1905; H. Lammens di karyanya *Islam Belief and Institution*, 1926; Champion & Short dalam bukunya tahun 1959 berjudul *Reading from World*

---

<sup>11</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 201.

<sup>12</sup> Abdul Karim, "PEMIKIRAN ORIENTALIS TERHADAP KAJIAN TAFSIR HADIS," *ADDIN* 7, no. 2 (2013): 307–34.

<sup>13</sup> Muhammad Ilham Aziz, "KAJIAN TERHADAP HISTORIOGRAFI ORIENTALIS (STUDI ATAS KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN)," *Tarikhuna* 3, no. 2 (2021): 150–63.

<sup>14</sup> Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya."

<sup>15</sup> Susmihara, "Sejarah Perkembangan Orientalis," *Rihlah* V, no. 1 (2017): 41–53.

*Religious Fawcett*; JB. Glubb tahun 1970 pada bukunya *The Life and Time of Muhammad*; dan di tahun 1977 ada M. Rodinson dalam bukunya *Islam and Capitalism*.<sup>16</sup>

Melalui pendekatan filologi, Noldeke menafikan pendapat yang memaknai *ummiy* sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis, justru predikat *ummiy* pada kepribadian Muhammad mendelegasikannya sebagai orang yang paling memahami kitab suci. Menurutnya, Muhammad hanya memahami bahasa Arab sehingga ia tidak dapat membaca kitab-kitab terdahulu dan sengaja mencitrakan diri sebagai orang yang tidak mampu membaca dan menulis. Pandangan Noldeke ini pun berseberangan dengan Sprenger yang berargumen bahwa Muhammad berpengalaman dalam membaca kitab bergenre *asatir* dan *'aqaid*.<sup>17</sup>

Arthur Jeffery, orientalis asal Australia ini sangat berambisi membuat tandingan al-Qur'an untuk mengubah Mushaf Utsmani dengan mencoba merestorasi teks al-Qur'an berdasarkan *al-Mashahif* karya Imam Abu Daud as-Sijistani untuk meneruskan usaha orientalis sebelumnya bernama Gotthelf Bergstrasser dan Otto Pretzl asal Jerman yang dahulu telah mengumpulkan manuskrip asli al-Qur'an dengan tujuan mengkritisi al-Qur'an namun tidak berhasil akibat hancurnya seluruh arsip di Munich saat terjadinya bom di Perang Dunia Kedua.<sup>18</sup>

William Montgomery yang hidup 1909 hingga 2006 dikenal berdedikasi mengkaji dialog Kristen dan Islam. Ketertarikannya diawali saat berdiskusi dengan Khwaja Abdul Mannan penganut Ahmadiyah. Ia terkenal sebagai orientalis yang mengakui kedudukan Islam dan peran pentingnya di dunia ini hingga masa mendatang. Ia mengakui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah kepada Muhammad sehingga pandangannya dinilai berbeda dengan pendahulunya yang secara umum mempercayai bahwa Al-Qur'an tidak sekedar hanyalah kitab yang mencampurkan isi Perjanjian Lama dan Baru dengan sumber lain. Namun, polemik pun terjadi pada pemikiran Watt terhadap kajian Islam ketika ia mendeskripsikan sosok Nabi Muhammad sebagai orang yang haus kekuasaan dan berdarah dingin hingga pada predikat *hyper sexs* dan pengidap epilepsi. Pendapat tersebut dituangkannya dalam karyanya, *Muhammad Prophet and Statesman*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam."

<sup>17</sup> Kurdi Fadal, "PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Noldeke)," *RELIGIA* 14, no. 2 (2011): 189–206.

<sup>18</sup> Syamsuddin Arif, *BUKU ORIENTALIS DAN DIABOLISME PEMIKIRAN*, ed. Nuim Hidayat, I (Jakarta: Gema Insani, 2008).

<sup>19</sup> Aziz, "KAJIAN TERHADAP HISTORIOGRAFI ORIENTALIS ( STUDI ATAS KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN )."

Mayoritas, pemikiran orientalis terhadap al-Qur'an bermuara pada adanya persamaan kisah di Bible dan al-Qur'an sehingga muncul tuduhan bahwa Rasulullah berguru atau mendapatkan informan beragama kristen. Persamaan yang mencolok adalah seputar kisah para Nabi. Namun, hal tersebut jelas dibantah oleh pihak Islam karena banyak perbedaan fakta kisah para Nabi di kedua kitab yang dinilai suci bagi penganutnya. Contoh perbedaannya tampak ketika Bible menyebutkan bahwa Ishaq yang menjadi pengorbanan Ibrahim, sedangkan fakta al-Qur'an menyebutkan bahwa Ismail ibn Ibrahim yang terpilih menjadi korban.<sup>20</sup>

Abraham Geiger, berdarah Yahudi pun ikut meneliti Islam dan membandingkannya dengan agama Yahudi. Baginya, ajaran Islam mengikuti Yahudi dengan formulasi sekte baru karena Yahudi lah sesungguhnya berada di otoritas paling tinggi dan berhak menilai agama lain seperti Kristen dan Islam. Hasil kajiannya menyatakan bahwa setidaknya ada 14 kosakata Al-Quran yang meniru bangsa Yahudi seperti *furqan*, *rabbani*, *sakinah*, *taaghut*, *masani*, *malakut*, *darasa*, *ma'un*, *jannatu adn*, *jahannam*, *sabt*, *taurat*, *tabut*, dan *ahbar*. Begitu pula dengan ragam doktrin seperti perihal penciptaan bumi dan langit selama 6 masa meniru doktrin Torah dalam Syefer Beresyith atau kitab Kejadian yang memuat kisah 6 hari perihal penciptaan bumi dan langit. Akan tetapi untuk menutupi duplikasi maka Muhammad tidak mencantumkan hari ketujuh atau *sabt* sebagai hari penting atau sakral di agama Islam seperti yang diyakini penganut Torah (*Tanakh*) sehingga digantikan menjadi hari Jumat sebagai hari ibadah agar terlihat sedikit berbeda. Hal tentang doktrin tujuh tingkatan Surga dalam Al-Quran surah Al-baqarah ayat 29 juga jiplakan dari ajaran Yahudi.<sup>21</sup>

Orientalis seperti Noldeke mengatakan juga bahwa sebenarnya kalimat *la ilaha illallah* disadur menjiplak dari kitab Samoel II 32: 22 dan Mazmur 18: 32 begitu pula dengan kebiasaan mengucapkan *basmalah* telah dikenal dalam tradisi ritual Yahudi dan Kristen.<sup>22</sup> Bingkai pemikiran orientalis khusus dalam kajian al-Qur'an adalah dengan mencari relevansi teks terdahulu seperti membandingkan al-Qur'an dengan Bible dan Taurat, memprioritaskan tulisan daripada riwayat sehingga meragukan bentuk fisik al-Qur'an yang mengalami perubahan bentuk tulisan, mempertanyakan kumpulan teks al-Qur'an yang sudah terkumpul dalam

---

<sup>20</sup> Ahmad Sanusi Azmi, "Dakwaan Orientalis Terhadap Pengaruh Kristian Dalam Al-Quran: Satu Penelitian," *Jurnal Darul Quran*, 2012.

<sup>21</sup> Rizki Ulfahadi and Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 184–201, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>.

<sup>22</sup> M. Muzayyin, "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 203, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>.

bentuk *mushaf* dan menyoal tentang kandungan ayat atau tafsirannya dengan metodologi Bibel.<sup>23</sup>

## 2. Hadis Perspektif Orientalis

Tidak bisa dipastikan mengenai siapa orientalis pertama yang spesifik mengkaji Hadis. Menurut Joynboll, ia mengatakan bahwa Alois Sprenger adalah sarjana Barat pertama kali mengkaji Islam secara skeptik. Adapun Mustafa Azami, menyatakan Ignaz Goldziher yang menjadi orientalis pertama kali. Ada pula pandangan Arent Jan Wensick menyatakan bahwa orientalis pertama yang mengkaji spesialisasi hadis adalah orientalis bernama Snouck Hourgronje. Namun, kesepekatan berpihak pada pendapat yang menegaskan bahwa Ignaz Goldziher yang berhasil mewujudkan keraguan akan autentisitas al-Qur'an dan Hadis berdasarkan pandangan ilmiah menjadikannya panutan orientalis Barat.<sup>24</sup> Murid Ignaz yang terkenal mengembangkan teorinya dengan memformulasikan kriteria evaluasi hadis secara rinci adalah Joseph Schacht.<sup>25</sup>

Mayoritas orientalis menggugat keaslian tradisi periwayatan Hadis sehingga penilaian orientalis menyimpulkan bahwa Hadis adalah rekayasa masa kejayaan umat Islam masa abad kedua dan ketiga Hijriah. Tuduhan tersebut sampai pada menafikan kaidah studi Hadis hingga muncul teori skeptisisme dari kalangan orientalis dengan membenarkan teori yang mereka bangun dalam kajian sejarah atau autentisitas Hadis. Usaha meragukan Hadis yang dilakukan orientalis diketahui berawal era pertengahan abad ke-19 M., saat kejayaan kolonialisme Eropa. Alois Sprenger dicap sebagai orientalis pertama yang mempersoalkan status Hadis denganya menyatakan bahwa Hadis tidaklah hanya sekedar kumpulan cerita bohong namun menarik atau yang dikenal sebagai anekdot. Orientalis selanjutnya pun muncul dengan nama Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa Hadis tidak lebih adalah produk atas refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran sehingga bukan dikategorikan sebagai dokumen awal dalam sejarah perkembangan Islam. Joseph Schacht asal Jerman pun kemudian hadir dengan menyatakan bahwa tidak ada Hadis yang benar-benar murni berasal dari Nabi, dan jika dipaksakan ada dengan bukti yang ada maka jumlahnya pun hanya sangat sedikit. Sikap mereka dengan status orientalis tersebut hanyalah mewujudkan misi

---

<sup>23</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an," *TSAQFAH* 7, no. 1 (2011): 1–30.

<sup>24</sup> Siti Magfirah Nasir, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Al-Mutsala* 3, no. 2 (2021): 96–106, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.1>.

<sup>25</sup> Latifah Anwar, "Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 174–94.

melemahkan dan menyebarkan sikap keraguan terhadap sumber ajaran Islam setelah al-Quran, yakni Hadis.<sup>26</sup>

Setidaknya ada tiga teori skeptisisme yang dicanangkan oleh orientalis terkait kajiannya terhadap Hadis yaitu *projecting back*, *common link* dan *argumentum e silentio* yang sering disandarkan kepada orientalis Joseph Schacht.<sup>27</sup> Schacht menyimpulkan bahwa hukum Islam adalah produk atas fenomena sejarah yang erat hubungannya dengan fakta sosial sehingga Al-Qur'an dan Hadis bukan seperangkat norma yang diwahyukan.<sup>28</sup> Pendapat Schacht kemudian dikembangkan oleh golongan orientalis revisionis dengan keteguhan keyakinan bahwa umat Islam tidak memiliki formulasi hukum yang memiliki standar seperti yang diklaim terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Selain ketiga teori skeptis di atas, ada istilah *redaction theory* yang makin menguatkan kecurigaan orientalis atas validitas al-Qur'an dan Hadis dengan mengatakan bahwa ulama Muslim bersekongkol dengan saling memberikan pengaruh antara karyanya didukung oleh kondisi sekitar sehingga di zamannya, Islam dikuatkan dengan munculnya reformis hukum yang disebut *mujtahid*.<sup>29</sup>

Bantahan terhadap skeptisisme yang dimunculkan oleh orientalis pun muncul dari kalangan sesama orientalis dan umat Muslim seperti Fuat Sezgin berargumen bahwa Ignaz tidak memahami kaidah transmisi riwayat hadis secara menyeluruh. Nabia Abbot menguatkan juga dengan mengatakan bahwa Sahabat Nabi telah menyimpan teks hadis yang terjaga dari masa Muhammad. Mushtafa Azami menjelaskan bahwa tradisi meriwayatkan hadis turun-temurun secara verbal telah menjadi budaya di kalangan bangsa Arab sehingga mata rantai periwayatan terjaga.<sup>30</sup>

#### **D. Profil dan Pemikiran Michael Cook**

##### **1. Alur Kehidupannya**

Michael Allan Cook lahir tahun 1940 M di Inggris dengan kebangsaan Inggris-Scotlandia. Ia merupakan tokoh sejarawan dengan pendidikannya di Cambridge tahun 1959 hingga 1963.<sup>31</sup> Sebagai lulusan Universitas Cambridge

---

<sup>26</sup> Ahmad Saefulloh, Adlan Maghfur, and Umi Sumbulah, "Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht Dan Bantahan Musthafa Azami," *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 365–86.

<sup>27</sup> Ade Pahrudin, "Pemikiran Joseph Schacht Dalam Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia," 2021.

<sup>28</sup> Amin Iskandar, "Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam," *Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>29</sup> Sadari, "Objektivitas Dan Validitas Orientalisme Sebagai Peletak Sumber Kajian Islam Di Barat," *Misykat* 01, no. 01 (2016): 125–46.

<sup>30</sup> Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 25–34.

<sup>31</sup> Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad."

dengan keahliannya di bidang bahasa Persia dan Turki serta kerap fokus dalam kajian sejarah Eropa dan Inggris maka Cook masyhur dengan kegemarannya mengadakan penelitian ilmiah. Diketahui bahwa kajian ilmiahnya yang pertama adalah perihal sejarah populasi kerajaan Utsmani di abad XV-XVI M ketika aktif mengajar di Universitas London hingga tahun 1986.<sup>32</sup>

Studi Pascasarjana Cook lanjut di *School of Oriental and African Studies* (SOAS), Universitas London pada tahun 1963-1966 di bawah bimbingan Prof. Bernard Lewis, di mana ia memulai penelitian tentang sejarah populasi kerajaan Utsmani di abad lima belas dan enam belas. Kemudian, ia menggunakan waktu beberapa tahun untuk menjadi dosen dan peneliti di bidang sejarah Islam di School of Oriental and African Studies, pada tahun 1966-1984 dan seorang pengkaji sejarah Timur Dekat dan Timur Tengah pada tahun 1984-1986, hingga di tahun 1986, ia dipilih oleh Cleveland E Dodge, seorang Profesor studi-studi Timur Dekat untuk menerima jabatan di Universitas Princeton.<sup>33</sup>

Secara umum, fokus penelitiannya bermuara pada kajian sejarah dan Bahasa Arab. Ia juga tercatat sebagai dosen Pascasarjana di Universitas Princeton dengan mata kuliah yang diampu perihal studi sejarah dengan materi populernya terkait sejarah dunia hingga ekspansi Eropa dan sejarah Islam di abad-abad awal.<sup>34</sup>

Cook senang mengajar teks-teks berbahasa Arab dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang metode mencari dan menemukan sumber-sumber primer. Cook mengajar sejarah Islam di abad-abad awal. Itu sebabnya, dalam bukunya "Muhammad", ia memaparkan metodologi serta kritik-kritiknya kepada sarjana-sarjana yang meneliti tentang Muhammad. Selama di Universitas Princeton ia membimbing banyak mahasiswa. Salah satu bimbingannya adalah Michael Bonner, penulis disertasi tentang Garis Perbatasan Bizantium-Arab di zaman Abbasiyah awal. Keith Lewinstein menulis disertasi tentang analisa terhadap pembentukan dan transmisi literatur hirsografi Islam di masa awal. Selain itu ada Jon Katz yang mengkaji buku harian berisi mimpi-mimpi seorang sufi Afrika Utara yang eksentrik di akhir abad pertengahan. Yitzhak Nakash meneliti interaksi Syi'isme dan identitas nasional di Irak modern. Nurit Tsafrir menulis tentang penyebaran awal aliran fikih Hanafi.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Umma Farida, "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam," *RIWAYAH* 1, no. 1 (2015): 19–38.

<sup>33</sup> Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad."

<sup>34</sup> Farida, "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>35</sup> Mohamda Baihaqi Alkawy, "Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook," *Refleksi, Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 19, no. 1 (2020): 93–116.

Terbitan karyanya diketahui sebagai berikut<sup>36</sup>:

Tahun 1972: *Population Pressure in Rural Anatolia 1450-1600*;

Tahun 1980: *The Origins of Kalam* yang dimuat dalam *Bulletin of School of Oriental and African Studies*;

Tahun 1981: *Early Muslim Dogma: A Source Criticak Study*;

Tahun 1983: *Pharaonic History in Medieval Egypt* dimuat dalam *Studia Islamica*;

Tahun 1984: *Magian Cheese: An Archaic Problem in Islamic Law* dalam *Bulletin of The School of Oriental and African Studies*;

Tahun 1989: *The Expansion of the First Saudi State: The Case of Wahm* dalam CE Bosworth and Others (eds.), *The Islamic World from Classical to The Modern Times: Essays in Honor of Bernard Lewis*, Princeton;

Tahun 1992: *Eschatology and the Dating of Traditions*;

Tahun 1999: *Ibn Qutayba and the Monkeys* dalam *Studia Islamica*; dan

Tahun 2000: *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* dan *The Koran*.

Penghargaan yang pernah diraih Cook antara lain: <sup>37</sup>

Tahun 2001: Cook terpilih sebagai anggota dari *American Philosophical Society*;

Tahun 2002, Cook mendapatkan *Distinguished Achievement Award* bernilai 1,5 juta dollar dari *Mellon Foundation* atas kontribusi penelitiannya dalam bidang kemanusiaan;

Tahun 2004, Cook terpilih sebagai anggota dari *American Academy of Arts and Sciences*;

Tahun 2006, Cook memenangkan *Howard T.Behrman Award* untuk penghargaan dalam bidang kemanusiaan di Princenton;

Tahun 2008, Cook mendapatkan *Farabi Award* dalam bidang Studi Islam dan Kemanusiaan.

Tahun 2013, Cook mendapatkan gelar doktor kehormatan dari *Universitas Leiden*.

## **2. Awal Debut Kajian Hadis oleh Michael Cook**

Kajiannya terhadap Hadis bermula saat Cook menuliskan sebuah artikel berjudul *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam* di *Jurnal Arabica XLIV* tahun 1997. Artikel yang mendeskripsikan perihal polemik yang terjadi akibat

---

<sup>36</sup> Farida, "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam *The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam*."

<sup>37</sup> Humphreys, R. Stephen, "The Scholarship of Michael A. Cook: A Restrospective in Progress", dalam Asad Q. Ahmed (ed), *The Islamic Shcolarly Tradition...*, h. 22-23.

pergeseran tradisi oral menjadi tertulis dalam periwayatan hadis tersebut dituliskan berdasarkan atas penelitiannya selama lima belas tahun belakangan atau sejak tahun 1980. Setidaknya, artikelnya bersumber dari 13 referensi kitab ulama Islam klasik seperti (a) *Thabaqat Ibn Sa'd*- w. 230-, (b) Kitab *al-'Ilm* karya *Abu Khaitsamah* -w. 234-; (c) *al-'Ilal Ibn Hanbal* -w. 241-, (d) *Sunan ad-Darimi* -w. 255-, (e) *Ma'rifah wa Tarikh karya al-Fasawi* -w. 277-, (f) *Tarikh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi* -w. 281-, (g) *Muhaddits al-Fashil ar-Ramahurmuzi* -w. 360-, (h) *Taqyid al-Ilm karya al-Khathib al-Baghdadi* -w. 463-, (h) *Jami' Bayan al-'Ilm karya Ibn 'Abd alBarr* -w. 463-, (i) *Mushannaf karya Ibn Abi Syaibah*, (j) *Tarikh Baghdad karya al-Khathib al-Baghdadi*, (k) *Tarikh Madinat Dimasyq Ibn Asakir*, (l) *Siyar A'lam an-Nubala*, dan (m) *Tarikh al-Islam karya adz-Dzahabi*.<sup>38</sup>

Michael Cook mengatakan dalam *Early Muslim Dogma*, munculnya fenomena common link adalah akibat dari proses penyebaran isnād dalam skala besar. Fenomena common link tidak menunjukkan bahwa sebuah hadis benar-benar bersumber dari seorang periwayat kunci. Oleh karena itu, metode common link yang dikembangkan oleh Juynboll tidak dapat dipakai untuk menelusuri asal-usul, sumber, dan kepengarangan hadis pada masa awal Islam.<sup>39</sup>

Akan tetapi, Cook bukanlah orientalis pertama yang mengurai hal akan resistensi terhadap penulisan hadis karena pendahulunya bernama Arnold Sprenger pun telah menerbitkan dua kajian di dua kanal jurnal yang berbeda, yakni artikel berjudul *On the Origin and Progress of Writing Down Historical Facts among the Muslims* pada *Journal of the Asiatic Society of Bengal* tahun 1856; dan di tahun yang sama pula terbit artikel kedua berjudul *Ueber das Traditionswissen bei den Arabern* dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft*.<sup>40</sup>

Cook hanya menguraikan sejarah atau asal-usul terjadinya konflik polemik terhadap penulisan hadis tanpa memaparkan kronologi penulisan hadis. Hal demikian dilakukannya karena ia termasuk sejarawan sehingga hanya mendeskripsikan individu maupun kelompok yang terlibat dalam polemik penulisan hadis dari berbagai sumber. Akan tetapi, ia berani menukil hadis-hadis yang menurutnya mengandung unsur kontroversi atau terkait hadis yang diasumsikannya sebagai pendukung ketika mematahkan pendapat bagi kelompok yang mengakui adanya awal penulis hadis.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Farida, "POLEMIS PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>39</sup> Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad."

<sup>40</sup> Farida, "POLEMIS PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>41</sup> Farida.

### 3. Pemikirannya

#### a. Pemetaan Kerancuan Penulisan Hadis dan Al-Qur'an

Cook merupakan sejarawan yang memetakan polemik terkait penulisan Hadis dan al-Qur'an kepada dua fase. Fase pertama yakni Basrah; sedangkan kedua adalah fase Kufah, Madinah, Makkah, Yaman dan Syria.

##### *Fase Basrah*

Di awal tulisannya, ia menguraikan perihal tokoh yang tidak menuliskan hadis di Basrah pada Abad II Hijriah. Selanjutnya mendeskripsikan tokoh Ibn Sirin -w. 110 H, Ibn 'Aun -w. 151- dan Ayyub as-Sakhtiyani -w. 132-. Kemudian ia menukil dua hadis atau *asar* yang kita dapatkan di kitab *Taqyid al-'Ilm* karya al-Bagdadi sebagai berikut:<sup>42</sup>

أخبرنا أبو الحسين علي بن عبد الوهاب بن أحمد السكري ، حدثنا أبو عمرو محمد بن العباس الخزاز ، أخبرنا جعفر بن أحمد المروزي ، حدثنا إسماعيل بن محمد بن إسماعيل بن يحيى بن حماد مولى الفضل بن العباس بن عبد المطلب ، بالكوفة ، حدثنا ابن فضيل ، عن حصين بن عبد الرحمن ، عن مرة ، قال : بينما نحن عند عبد الله إذ جاء ابن قرة بكتاب قال : وجدته بالشام فأعجبني فجتئت به ، قال : فنظر فيه عبد الله ، ثم قال : إنما هلك من كان قبلكم باتباعهم الكتب وتركهم كتابهم ، قال : ثم دعا بطست فيه ماء ، فمائه فيه ثم محاه<sup>43</sup>.

*Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Abd al-Wahhab ibn Ahmad as-Sakari mengabarkan kepada kami bahwa Abu 'Amr Muhammad ibn al-'Abbas al-Khazzaz mengatakan kepada kami bahwa Ja'far ibn Ahmad al-Maruzi mengabarkan kepada kami bahwa Isma'il ibn Muhammad ibn Isma'il ibn Yahya ibn Hammad maula al-Fadl ibn al-'Abbas ibn 'Abd al-Muttalib yang ada di Kufah mengatakan kepada kami bahwa Ibn Fudail mengatakan kepada kami dari Husain ibn 'Abd ar-Rahman, dari Murrah, ia berkata: "Ketika kami sedang bersama 'Abdullah (ibn Mas'ud) maka Ibn Qurrah datang membawa sebuah buku sembari mengatakan: 'aku menemukannya di Syam dan ia membuatku terpukau, oleh karena aku membawakannya kepadamu.' Murrah berkata: 'Abdullah pun memeriksanya dan berkata -Sungguh celaka lah bagi sebelummu -yang memberikan buku ini-karena mengikuti kitab ini bahkan mewariskannya kepada yang lain'. Murrah pun berkata: 'Abdullah menyiram buku itu sehingga tulisan yang didalamnya terhapus."*

وأخبرني أبو الفضل الفزاري ، أخبرنا عبد الرحمن بن عمر ، حدثنا محمد بن أحمد بن يعقوب ، حدثنا جدي ، حدثنا يزيد بن هارون ، أخبرنا العوام بن حوشب ، عن إبراهيم التيمي ، قال : بلغ ابن مسعود أن عند ، ناس كتابا ، فلم يزل بهم حتى أتوه به ، فلما أتوه به محاه ، ثم قال : إنما هلك

<sup>42</sup> Farida.

<sup>43</sup> Ahmad ibn 'Ali ibn Sabit al-Khatib al-Bagdadi, *Taqyid al-'Ilm* (Madinah: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1974), Cet. Kedua, h. 53.

أهل الكتاب قبلكم أنهم أقبلوا على كتب علمائهم وأساقفتهم وتركوا كتاب ربهم ، أو قال : تركوا التوراة والإنجيل حتى درسا وذهب ما فيهما من الفرائض والأحكام.<sup>44</sup>

*Abu al-Fadl al-Fizari* mengabarkan kepadaku bahwa 'Abd ar-Rahman ibn 'Umar mengabarkan kepada kami bahwa Muhammad ibn Ahmad ibn Ya'qub bercerita kepada kami bahwa kakekku bercerita kepada kami bahwa Yazid ibn Harun mengabarkan kepada kami bahwa al-'Awwam ibn Hausyab mengabarkan kepada kami dari Ibrahim at-Taimi, ia berkata: Bahwa telah sampai kabar kepada Ibn Mas'ud tentang sebuah buku yang dipedomi sekelompok orang, kemudian mereka menunjukkan kepadanya dan ia pun menghapusnya ketika mereka membawakan buku itu kepada nya sembari berkata: 'Celaka la bagi yang memiliki kitab ini sebelum kalian karena mereka mendapatkan itu dari cendikiawan dan uskup mereka dengan meninggalkan kitab Tuhan mereka; redaksi lain mengatakan: 'Mereka meninggalkan Taurah dan Injil -yang asli- kemudian mempelajarinya dan menghapuskan kebenaran hukum yang ada di keduanya.'".

Cook berpendapat bahwa masyarakat Basrah mayoritas menolak penulisan terhadap hadis. Pendapatnya ia kaitkan dengan sabda Rasul yang beredaksi: "*Janganlah kalian menulis dariku selain al-Qur'an...*". Akan tetapi, Cook juga berpendapat bahwa justru orang Basrah-lah yang dominan melakukan propoganda penulisan hadis sehingga awalnya hadis diciptakan di Basrah. Cook menciderai profil Abu Sa'id al-Khudri dengan menyatakan bahwa al-Khudri banyak berperan dalam "penciptaan" hadis karena banyak memiliki otoritas periwayatannya sendiri dengan berkampanye kepada murid-muridnya tidak boleh menuliskan hadis. Profil Ibn 'Umar, Zaid bin S|abit, Ibn 'Abbas dan Abu Hurairah pun tidak lepas dari tuduhan Cook sebagai pelopor pencipta Hadis.<sup>45</sup>

Polemik perbedaan pandangan tentang redaksi hadis yang mengklaim pelarangan menulis hadis pun terjadi di kalangan cendikia muslim. Tidak sedikit yang berasumsi bahwa redaksi hadis tersebut bukan berasal dari Nabi Muhammad melainkan hanya pendapat dari al-Khudri seperti yang disampaikan oleh Mushthafa al-Azami dengan menyandarkan argumennya kepada Imam al-Bukhari bahwa beliau juga mengemukakan statement larangan menulis hadis sejatinya berasal dari Abu Sa'id sendiri, yang lantas disandarkan secara salah kepada Nabi Saw. Namun, pendapat yang menengahi polemik tersebut adalah argumen yang menyatakan bahwa hakikat dari redaksi hadis tentang larangan penulisan hadis adalah larangan menuliskan hadis secara bersamaan dengan al-Qur'an pada lembaran yang sama untuk menghindari kekeliruan kata yang ditulis di pinggir ataupun baris al-Qur'an.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> al-Bagdadi, *Taqyid ...*, h. 56.

<sup>45</sup> Farida, "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>46</sup> Farida.

Abu Hurairah menjelaskan bahwa bedanya dirinya dengan ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘ As adalah profil Abdullah sebagai ahli menulis sedangkan ia (Abu Hurairah) tidak pandai menulis. Tidak ada pernyataan bahwa Abu Hurairah membenci atau melarang penulisan hadis, begitupun dari Ibn ‘Abbas karena ada riwayat menyatakan bahwa tulisan dapat mengikat ilmu pengetahuan.<sup>47</sup>

Riwayat tersebut dapat kita temukan sekitar 6 riwayat dalam kitab *Taqyid al-‘Ilm* karya al-Bagdadi pada judul *zikr ar-riwayah ‘an Abi Hurairah anna ‘Abdallah ibn ‘Amr kana yaktub al-Hadis ‘an Rasulillah* (Penyebutan riwayat dari Abu Hurairah bahwa ‘Abdullah ibn ‘Amr menuliskan hadis dari Rasulullah), salah satunya adalah sebagaimana berikut:<sup>48</sup>

اخبرنا أبو الحسن محمد بن احمد بن رزقويه اخبرنا عثمان بن أحمد بن عبد الله الدقاق حدثنا حنبل بن إسحاق حدثنا أحمد بن عبد الملك بن واقد الحراني سأله أبو عبد الله عنه فحدثه به قال حدثنا محمد بن سلمة عن محمد بن إسحاق عن عمرو بن شعيب عن مجاهد والمغيرة بن حكيم قالوا سمعنا ابا هريرة يقول ما كان أحد أعلم بحديث رسول الله صلى الله عليه مني إلا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنه كان يكتب بيده ويعيه بقلبه وكنت أعي ولا اكتب واستأذن رسول الله صلى الله عليه في الكتاب عنه فأذن له

“Abu al-Hasan Muhammad ibn Ahmad ibn Razqawih mengabarkan kepada kami bahwa ‘Usman ibn Ahmad ibn ‘Abdillah ad-Daqqaq mengabarkan bahwa Hanbal ibn Ishaq berkata kepada kami bahwa Ahmad ibn ‘Abd al-Malik ibn Waqid al-Hirrani berkata kepada kami bahwa Abu ‘Abdillah bertanya kepadanya dan ia pun menceritakannya dengan berkata bahwa Muhammad ibn Salmah bercerita kepada kami tentang Muhammad ibn Ishaq dari ‘Amr ibn Syu‘aib dari Mujahid dan al-Mugirah ibn Hakim, keduanya berkata: *kami mendengar Abu Hurairah berkata bahwa tidak ada seorangpun yang lebih mengetahui akan hadis Rasulullah selain aku kecuali yang berasal dari ‘Abdullah ibn ‘Amr karena ia ahli dalam menulis dengan tangannya sendiri lalu memahaminya dengan hatinya. Sedangkan aku memahami dengan hatiku namun aku tidak pandai menulis. ‘Abdullah telah meminta izin kepada Rasulullah untuk mendokumentasikan segala ilmu dalam bentuk tulisan di buku maka Rasul pun mengizinkannya.*”

### **Fase Kufah, Madinah, Makkah, Yaman dan Syria**

Cook mengatakan dalam fase ini yang menjadi pelopor utama pencipta Hadis adalah ‘Abdullah ibn Mas‘ud di Kufah. Sedangkan periwayat yang menentang penulisan hadis dari Kufah antara lain: (a) Jarir ibn Abd al-Hamid (w. 188), yang ditanya apakah Manshur ibn al-Mu‘tamir tidak setuju dengan penulisan hadis? Maka ia menjawab bahwa ia tidak setuju; (b) Laits ibn Abi Sulaim (w. 143) yang disebutkan bahwa ia tidak menyukai penulisan hadis di kertas-kertas; (c) Ibn Sa’d mengatakan bahwa Fithr ibn Khalifah (w. 153) tidak mengizinkan seorang pun

<sup>47</sup> Farida.

<sup>48</sup> al-Bagdadi, *Taqyid ...*, h. 82-84.

untuk menulis dalam kelas-kelasnya; dan (d) riwayat tentang Ubaidah (riwayat lain menyebut Abidah) yang tidak mengizinkan menulis hadis.<sup>49</sup>

Apabila kita analisis kitab al-Bagdadi berjudul *Taqyid al-'ilm* maka akan didapatkan sub judul *man nadima 'ala mahw al-hadis* (mereka yang menyesal menghapus hadis). Hal tersebut mengemukakan kepada kita bahwa kemudian larangan penulisan hadis telah dicabut alias membuktikan pada hadis pada masa Rasulullah telah dituliskan oleh beberapa ahli. Dalam kitab al-Bagdadi dituliskan bahwa Mansur ibn al-Mu'tamar dahulunya menentang/membenci menuliskan hal kebenaran akan ilmu namun kemudian ia menyesalinya. Redaksi akan hal tersebut adalah berikut: untuk mendukung argumennya, sebagaimana berikut:

وقد كان منصور بن المعتمر يكره كتاب العلم ثم جاء عنه أنه ندم على أن لم يكتب<sup>50</sup>.

Dalam wilayah Madinah, maka Cook menciderai profil Muhammad ibn Syihab az-Zuhri -w. 124- sebagai pelopor pembukuan hadis dengan menyatakan bahwa ia bukan penulis Hadis. Mengutip pendapat Fasawi dalam kitab *Ma'rifah wa Tarikh*, Cook mengatakan andai pun Zuhri tetap diakui sebagai penulis hadis maka Zuhri sebenarnya hanya menuliskan beberapa hadis tertentu berkaitan dengan genealogi sukunya sahaja. Akan tetapi, data lain mengakui bahwa Zuhri adalah pelopor pertama dalam pembukuan Hadis dengan seleksi yang ketat dan penuh kehati-hatian sehingga ketika wafat pun ia diketahui berada dekat disamping sejumlah bahan tertulis.<sup>51</sup>

Perlu kita ketahui bahwa Zuhri sebenarnya bukan orang pertama yang menuliskan hadis sebagaimana opini dan asumsi yang mayoritas diakui orientalis. Hakikat dari pernyataan Imam Malik (93-179 H): *awwalu man dawwana al-'ilm Ibn Syihab az-Zuhri* adalah Zuhri adalah pelopor pertama yang membukukan hadis bukan menuliskan. Hal demikian disampaikan oleh Mushtafa 'Azami. Polemik perbedaan pemahaman ini terkait mis-interpretasi akan diksi *kitabah*, *tadwin* dan *tashif*.<sup>52</sup>

Cook berpendapat ulama abad ketiga Hijriah adalah penengah konflik polemik penulisan hadis yang terjadi antara ulama abad sebelumnya. Sebagai bentuk toleransi atau sikap moderat menengahi pendapat terdahulu maka mereka meyakini bahwa penulisan hadis terdahulu tidak diizinkan untuk

---

<sup>49</sup> Farida, "POLEMIC PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>50</sup> al-Bagdadi, *Taqyid ...*, h. 60.

<sup>51</sup> Farida, "POLEMIC PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam."

<sup>52</sup> Farida.

disebarluaskan sebagaimana al-Quran sehingga hanya bersifat koleksi pribadi bagi sebagian ahli tulis.<sup>53</sup>

Sejatinya, ada larangan untuk menuliskan hadis pada fase awal turunnya al-Qur'an yang berasal sandarannya dari Nabi Muhammad akibat kekhawatiran beliau akan bercampurnya ayat al-Qur'an dengan tulisan lainnya. Namun, ketika sebagian Sahabat dinilai mampu membedakan gaya bahasa al-Qur'an disertai berkurangnya kebutuhurufan di kalangan mereka maka Rasulullah berpendapat bahwa perlu dilakukannya penulisan pengetahuan lainnya di luar al-Qur'an.<sup>54</sup>

Ahli Hadis secara mayoritas tidak mengacuhkan pada keberatan pandangan sebagian orang tentang larangan penulisan hadis yang berpedoman bahwa argumen bahwa periwayatan dengan lisan lebih unggul dibandingkan dengan tulisan karena Sahabat banyak menolak menuliskan selain al-Qur'an dan penulisan hadis adalah buah paksaan dari penguasa Umayyah. Selain itu, mereka mengatakan bahwa penulisan hadis adalah dispensasi atau pengecualian bagi mereka tidak memiliki daya ingat hafalan yang kuat.<sup>55</sup>

## 2. Teori *The Spread of Isnad*

Teori ini merupakan tanggapan Cook terhadap teori *Common Link*. Namun teori *the Spread of Isnad* tidak didefinisikan secara jelas atau eskplisit oleh Cook sehingga banyak artikel mendeskripsikan arti teori ini secara implisit yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa sistem periwayatan hadis setidaknya terjadi dalam tiga skenario dan seluruh jalur dengan skenario tersebut diduga palsu. Termasuk di dalamnya fenomena *Common Link*.<sup>56</sup>

Teori *The Spread of Isnad* adalah upaya Cook mengkritik bahkan mengembangkan teori *Common Link* karya Joseph Schacht dan pengukuhan yang dilakukan oleh Josef van Ess. Teori Cook menyatakan bahwa para periwayat hadis terbiasa menciptakan ragam isnad tambahan sebagai penguat bagi matan hadis yang sama. Fenomena *Common Link* diakui oleh Cook tidak dapat memperlihatkan bahwa hadis tersebut berasal dari seorang periwayat kunci. Oleh karena itu, teori *Common Link* yang telah dikembangkan baik oleh Schacht maupun oleh Juynboll dianggap tidak mampu menelusuri asal-usul, sumber, dan kepengarangan (*authorship*) dari sebuah hadis.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Farida.

<sup>54</sup> Farida.

<sup>55</sup> Farida.

<sup>56</sup> Imam Sahal Ramdhani, "Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 223–42.

<sup>57</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 184-185.

Cook kemudian mengembangkan formula penyebaran isnad. Hasil dari pengembangan Cook ini menghasilkan Teori *The Spread of Isnad* atau Teori Penyebaran Isnad. Bagi Cook, proses penyebaran isnad minimal terjadi dalam tiga skenario: Pertama, **melompati periwayat yang sezaman**. Pada proses ini, Cook memberikan analogi sebagai berikut: “Misalnya saya dan kamu adalah orang yang baru muncul belakangan. Lalu saya belajar sesuatu hal dari kamu. Lalu kamu sendiri mendapatkan hal tersebut dari gurumu. Jika saya berusaha untuk jujur, maka saya akan mengatakan: ‘saya mendapatkan ilmu ini dari kamu, dan kamu dari gurumu.’” Akan tetapi terkadang meskipun saya tidak mendapatkan langsung dari gurumu, saya malah mengatakan bahwa saya mendapatkan dari gurumu. Hal ini karena saya meyakini bahwa dalam sistem isnad, jalur isnad yang terpendeklah yang lebih bagus daripada yang panjang.<sup>58</sup>

Sehingga diagram *the spread of Isnad* tergambarakan seolah ada dua jalur seperti ini:

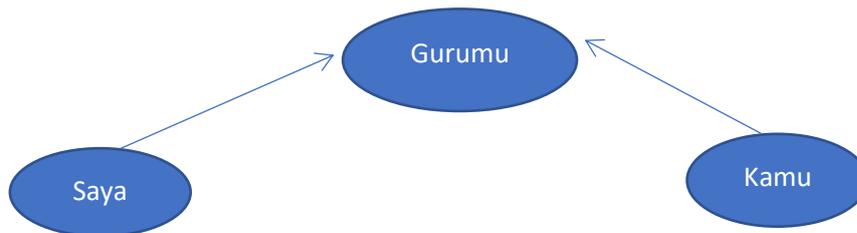
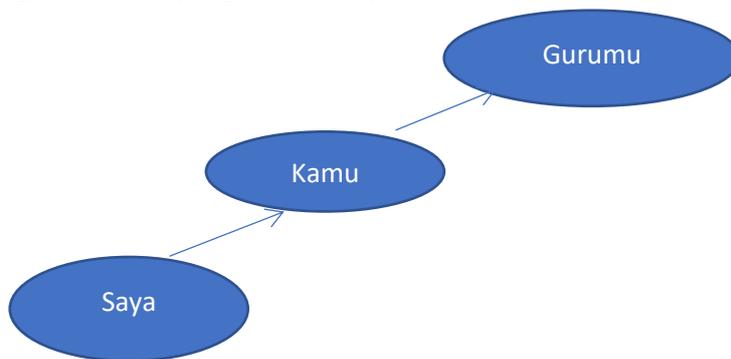


Diagram sanad yang sebenarnya adalah:




---

<sup>58</sup> Ramdhani, “Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook).”

Kedua, **menyandarkan hadis pada seorang guru yang berbeda**. Pada skenario kedua ini, Cook meyakini penyebaran isnad mulai terjadi. Cook kembali mengilustrasikan dengan redaksi sebagai berikut: “Kamu meriwayatkan hadis dari gurumu. Lalu saya tertarik dengan hadis tersebut dan ingin meriwayatkannya tanpa terkait dengan keberadaan kamu. Namun bukannya meriwayatkan dengan mengaku telah menerima dari gurumu, saya malah mengaku mendapat hadis dari guru saya. Hal ini bisa saja karena saya belum pernah bertemu dengan guru kamu (makanya saya lebih memilih menyebut guru saya karena jelas saya bertemu dengan guru saya), atau karena bagi saya gurumu tidak layak masuk dalam jalur isnad, atau karena ada pertimbangan politik.”<sup>59</sup>

Hasil dari tindakan tersebut berakibat pada bercabangnya jalur isnad sebagai berikut:

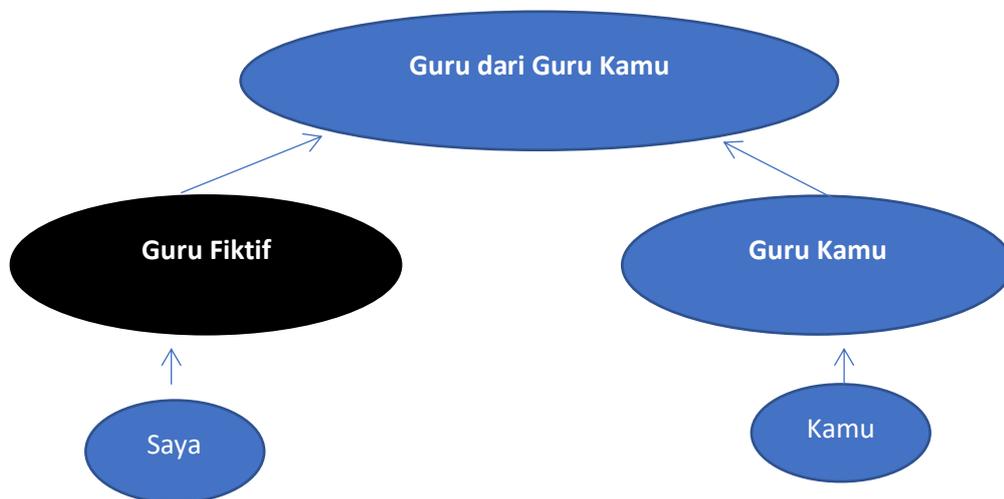
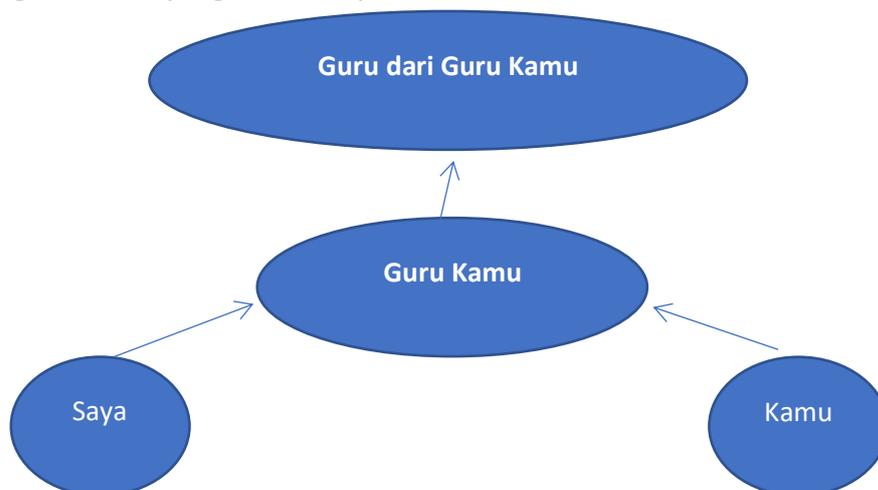


Diagram Isnad yang sebenarnya adalah:



<sup>59</sup> Ramdhani.

Ketiga, mengatasi persoalan hadis-hadis yang “terisolasi”. Skenario yang ketiga ini diakui oleh Cook merupakan fenomena yang ditemukan dan dianggap oleh Schacht sebagai penyebab berkembangnya isnad. Cook meyakini bahwa penyebaran isnad ini dilakukan untuk mengatasi keberatan-keberatan yang diajukan ahli hadis pada masa periwayat tersebut atas hadis-hadis yang menyendiri (infirad). Hadis-hadis yang menyendiri ini (*khobar al-wahid, khobar al-infirad*) tidak dapat diterima sebagai hadis otentik karena sebuah hadis dapat diterima jika diriwayatkan sekurang-kurangnya oleh dua orang saksi yang terpercaya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa yang dimaksud dengan hadis yang “terisolasi” adalah hadis-hadis yang infirad atau single strand. Bagi Cook, awalnya hadis-hadis ini berjalur tunggal, namun karena ahli-ahli hadis atau si terduga pemalsu membutuhkan legalitas yang kuat atas hadisnya lalu si terduga pemalsu ini menambahkan jalur-jalur yang lain sehingga menambah jalur yang sudah ada.<sup>60</sup>

Cook membawa cara pandang yang berbeda terhadap fenomena Common Link yang dituangkan dalam kritik-kritik Cook terhadap teori Schachtian. Bagi Cook ada dua poin penting mengenai Common Link. Pertama, Common Link tidak bisa selalu dijustifikasi sebagai pemalsu hadits. Karena terkadang Common Link sendiri adalah hasil rekayasa dari periwayat yang lain. Kedua, Common Link tidak bisa dijadikan sebagai dasar penanggalan hadits. Oleh karena itu, pandangan Cook meruntuhkan teori Common Link. Cook memahami fenomena Common Link dengan Teori Spread of Isnad. Meskipun Cook sangat skeptis dengan otentisitas sistem periwayatan, namun lewat penelitian ini menunjukkan bahwa Cook masih membuka peluang terhadap adanya periwayatan yang genuine. Bagi Cook proses “penyebaran isnad” lah yang bertanggung jawab atas pemalsuan. Sedangkan proses “berkembang”nya isnad secara natural (the raising of isnad) masih menyimpan kemungkinan periwayatan yang otentik asalkan didukung dengan data historis yang valid. Solusi yang ditawarkan oleh Cook dalam memahami fenomena Common Link dan mencari penanggalan hadits adalah dengan mencari “data eksternal” (external criteria) berupa data historis “makro”. Untuk bisa menemukan data eksternal ini, seorang observer harus membuka cara pandang makro dan cakupan yang luas atas konteks hadits yang diteliti.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ramdhani.

<sup>61</sup> Ramdhani.

#### D. Kesimpulan

Studi al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan sarjana Barat atau orientalis sering dikaitkan dengan pelacakan kembali terhadap kitab suci dua agama yakni Taurat/Yahudi dan Bibel/Kristen. Meskipun awal kemunculan orientalis didasari paham liberalisme dan misionarisme di bawah kekuasaan kolonialisme, namun jika direnungkan bahwa usaha yang diklaim melemahkan al-Qur'an dan Hadis justru mendatangkan pembuktian ilmiah tentang kemukjizatan dua sumber hukum Islam tersebut. Dalam mengembangkan pemikirannya, tak jarang sesama orientalis pun saling berseberangan atau tidak selalu sempurna mendukung teori skeptisisme mereka terhadap al-Qur'an dan Hadis. Banyak dinamika dan polemik yang terjadi bahkan dari satu pribadi orientalis yang cenderung tidak konsisten menjalankan misinya apabila diprioritaskan untuk menjebak Islam. Cook hadir sebagai orientalis fase keempat dalam perkembangan kajian hadis di Barat dengan karakter neo-skeptisisme yaitu upaya meragukan hadis Nabi dengan mengembangkan metode para revisionis Barat maupun melalui metodenya sendiri. Berangkat dari keahliannya dalam bidang sejarah sehingga pemikiran Cook terhadap Hadis tidak lepas dari riset terhadap sejarah perkembangan hadis di masa awal hingga kejayaan Islam. Cook juga mencoba mengembangkan ide teori pendahulunya seperti Schacht.

Mengenai polemik penulisan hadis, maka penulis berkeyakinan bahwa polemik tersebut muncul akibat perkembangan dinamis dan perhatian ulama terhadap hadis sehingga perbedaan pendapat tidak akan dapat dihindari. Adapun sumber polemik tersebut tidak berasal dari Nabi namun dari argumen pribadi masing-masing tokoh yang mengabdikan diri pada pemeliharaan hadis.

#### E. Daftar Pustaka

- Agustono, Ihwan. "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an." *Studia Quranika* 4, no. 2 (2020): 159–80. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>.
- Alkawy, Mohamda Baihaqi. "Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook." *Refleksi, Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 19, no. 1 (2020): 93–116.
- Anwar, Latifah. "Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 174–94.
- Arif, Syamsuddin. *BUKU ORIENTALIS DAN DIABOLISME PEMIKIRAN*. Edited by Nuim Hidayat. I. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Aziz, Muhammad Ilham. "KAJIAN TERHADAP HISTORIOGRAFI ORIENTALIS ( STUDI ATAS KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN )." *Tarikhuna* 3, no. 2 (2021): 150–63.
- Azmi, Ahmad Sanusi. "Dakwaan Orientalis Terhadap Pengaruh Kristian Dalam Al-Quran: Satu Penelitian." *Jurnal Darul Quran*, 2012.

- Fadal, Kurdi. "PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Noldeke)." *RELIGIA* 14, no. 2 (2011): 189–206.
- Farida, Umma. "POLEMIK PENULISAN HADIS: Perspektif Michael A. Cook Dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam." *RIWAYAH* 1, no. 1 (2015): 19–38.
- Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 201.
- Iskandar, Amin. "Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam." *Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–13.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Karim, Abdul. "PEMIKIRAN ORIENTALIS TERHADAP KAJIAN TAFSIR HADIS." *ADDIN* 7, no. 2 (2013): 307–34.
- Masrur, Ali. "Neo-Skeptisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad." *Theologia* 28, no. 1 (2017): 1–28.
- Muzayyin, M. "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>.
- Nasir, Siti Magfirah. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *Al-Mutsala* 3, no. 2 (2021): 96–106. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.1>.
- Pahrudin, Ade. "Pemikiran Joseph Schacht Dalam Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia," 2021.
- Rahim, Abd. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *Hunafa* 7, no. 2 (2010): 179–92.
- Ramdhani, Imam Sahal. "Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 223–42.
- Sadari. "Objektivitas Dan Validitas Orientalisme Sebagai Peletak Sumber Kajian Islam Di Barat." *Misykat* 01, no. 01 (2016): 125–46.
- Saefulloh, Ahmad, Adlan Maghfur, and Umi Sumbulah. "Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht Dan Bantahan Musthafa Azami." *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 365–86.
- Saifullah. "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam." *Orientalism and Implication Toward Islamic World* 10, no. 10 (2020): 166–89.
- Subakir, Ahmad. "Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014): 146–72.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 25–34.
- Susmihara. "Sejarah Perkembangan Orientalis." *Rihlah* V, no. 1 (2017): 41–53.
- Syukur, Syamzan. "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah." *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011): 189–204.

Tahir, Achmad. "Orientalis , Kolonial , Dan Evangelis (Studi Pandangan Outsider Dan Respon Insider)." *In Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 1 (2011): 259–77.

Ulfahadi, Rizki, and Reynaldi Adi Surya. "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 184–201. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>.

Yusuf, Muhammad. "Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan." *Ulul Albab* 9, no. 2 (2008): 157–73.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Liberalisasi Pemikiran Islam." *TSAQAFAH* 5, no. 1 (n.d.): 1–28.

———. "Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 1–30.